

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA
DINI DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**ALIFIA EUIS RIZKI AKBARANI
NIM 211115005**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

ABSTRAK

Akbarani, Alifia Euis Rizki. 2019. *Teknik Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.*
Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M.Ag

Kata Kunci: Guru, Motorik, Anak Usia Dini

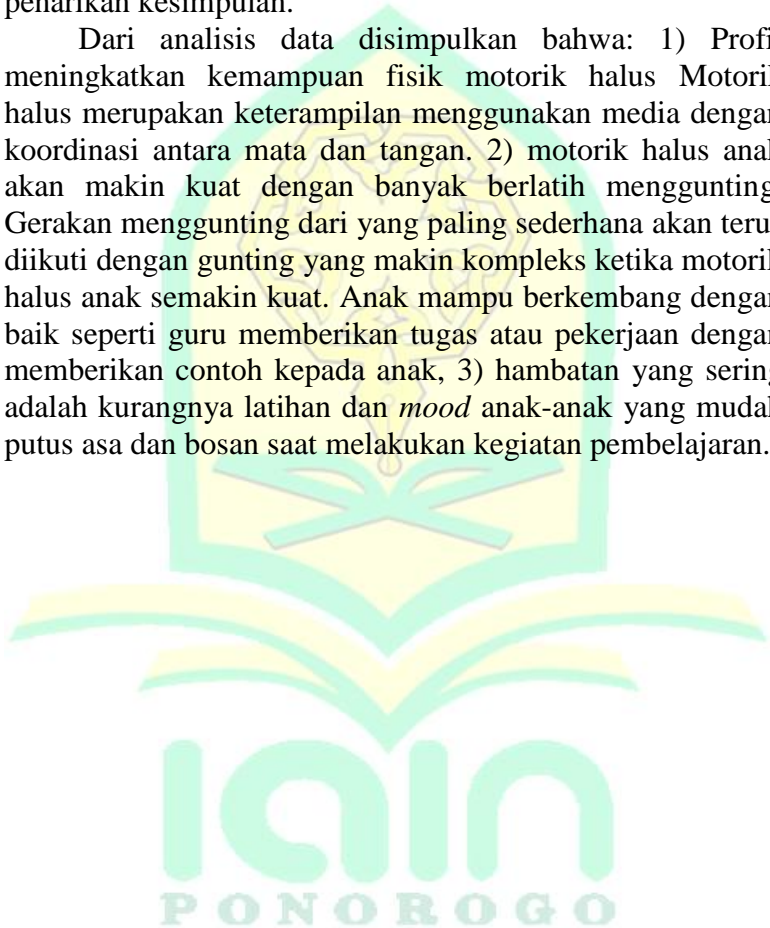
Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan reflek dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo masih banyak siswa yang masih belum terampil dan masih perlu banyak yang dikembangkan dalam aspek motorik halus seperti menggunting, dan kolase masih banyak anak yang dalam menggunting dan membuat kolase masih perlu arahan dari guru agar anak tersebut baik saat pembelajaran. Anak pun masih kesusahan untuk memegang gunting karena orang tua di rumah membatasi anak untuk menggunakan gunting.

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) bagaimana profil meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. 2) bagaimana langkah-langkah kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. 3) hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam meningkatkan motorik halus anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: 1) Profil meningkatkan kemampuan fisik motorik halus Motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. 2) motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan gunting yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat. Anak mampu berkembang dengan baik seperti guru memberikan tugas atau pekerjaan dengan memberikan contoh kepada anak, 3) hambatan yang sering adalah kurangnya latihan dan *mood* anak-anak yang mudah putus asa dan bosan saat melakukan kegiatan pembelajaran.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alifia Euis Rizki Akbarani
NIM : 211115005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak
Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Dr. Umar Sidiq, M.Ag
NIP 197606172008011012

Tanggal, 25 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
NIP 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alifia Euis Rizki Akbarani
NIM : 211115005
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Oktober

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 30 Oktober




Ponorogo, 05 November 2019

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Alimadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. UMI ROHMAH, M.PD.I ()
Penguji I : Dr. EVI MUAFAH, M.Ag ()
Penguji II : Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALFA EUS RIZKI AKBARANI
NIM : 211115005
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Program Studi : PAUD
Judul Skripsi/Tesis : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
USIA DINI DI TK MUSLIMAT 001 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://theses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 NOVEMBER 2019

Penulis


ALFA EUS RIZKI AKBARANI

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifia Euis Rizki Akbarani

NIM : 211115005

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus
Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Juli 2019

Yang membuat
pernyataan



Alifia Euis Rizki
Akbarani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan perkembangan motorik sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (*overflow movemens*) (ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa sengaja), kurang koordinasi dalam aktivitas motorik halus (*fine-motor*), kurang dalam penghayatan tubuh (*body-image*), kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan atau arah, dan bingung leteralitas (*confused laterality*). Berbagai gejala gangguan perkembangan motorik juga sering dengan mudah dapat dikenali pada saat anak berolahraga, menari, atau belajar menulis. Anak dengan gangguan perkembangan motorik juga sering mengganggu kelas karena menabrak perabotan, jatuh dari kursi, pensil atau bukunya jatuh, dan memperlihatkan kecanggungan.

Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan reflek dan kegiatan yang telah ada sejak

lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya.

Laura E. Berk menjelaskan perkembangan fisik motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika anak-anak yang sedang bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya. Selanjutnya, selama masa pendidikan prasekolah, anak akan terus melakukan intergasi terhadap pola-pola yang semakin kompleks tersebut oleh E. Berk disebut sebagai *dinamic system*. Kemudian, anak-anak akan mulai mengembangkan keterampilan baru seiring dengan pertumbuhan badan kekuatan fisiknya.¹

Gangguan perkembangan motorik dapat menyebabkan kesulitan belajar. Meskipun demikian, tidak semua anak berkesulitan belajar memperlihatkan adanya gangguan perkembangan motorik. Jika seorang

¹ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 67-68.

guru mengetahui secara pasti adanya anak berkesulitan belajar akademik yang disertai dengan adanya gangguan perkembangan motorik, hendaknya tidak hanya memberikan latihan motorik tetapi juga latihan dalam bidang akademik secara bersamaan.

Menurut Piaget, belajar sensorimotor pada masa dini merupakan bangunan dasar bagi perkembangan perseptual dan kognitif yang lebih kompleks. *Sensorimotor* adalah gabungan antara masukan sensasi (*input of sensations*) dengan keluaran aktifitas motorik (*output of motor activity*). Menurut Myers, sensasi (*sensation*) adalah proses dirasakan dan dialaminya energi rangsangan tertentu oleh indera kita. Adanya sensasi tersebut menunjukkan adanya suatu proses yang terjadi di dalam sistem saraf pusat. *Perkembangan pola motorik*. yang pertama kali dipelajari oleh seorang individu adalah belajar motorik, yaitu *respon* otot dan gerak. *Keterampilan motorik* adalah kegiatan motorik yang mungkin memiliki derajat ketelitian yang tinggi, tetapi tujuannya adalah untuk menampilkan suatu

perbuatan khas atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu.

²

Dalam merencanakan kegiatan fisik/motorik seorang guru membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan fisik/motorik yang bermakna dan sesuai bagi anak didiknya. Guru juga perlu menentukan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan anak. Jika ia menentukan tingkat keberhasilan yang terlalu tinggi sehingga anak sulit untuk mencapai maka anak akan merasa tertekan karena ia tak dapat melakukan kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, guru perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didiknya sehingga dapat menentukan jenis kegiatan dan ukuran keberhasilan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.³

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo masih banyak siswa yang belum terampil dan perlu banyak yang dikembangkan dalam aspek motorik halus seperti menggunting, dan kolase masih banyak anak yang dalam menggunting dan membuat kolase masih perlu arahan

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 144

³ Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 23

dari guru agar anak tersebut baik saat pembelajaran. Anak pun kesusahan untuk memegang gunting karena orang tua di rumah membatasi anak untuk menggunakan gunting.

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Hurlock, E. Berk menjelaskan gerak motorik halus ini dengan membandingkan dengan gerak motorik kasar. Dengan kata lain, E. Berk memahami bahwa gerak motorik halus sebagai bentuk kebalikan dari motorik kasar. Ia menyatakan bahwa pada anak usia dini prasekolah telah terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya. Sekedar contoh, gerakan tangan dan jari yang meningkat.⁴

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas dalam skripsi dengan judul “Teknik Guru

⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 69.

dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini, maka peneliti memfokuskan pada masalah teknik guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
2. Bagaimana langkah-langkah kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
3. Hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana profil dari meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
3. Untuk memaparkan hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana profil dan teknik guru meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
2. Secara Praktis
 - a) Bagi akademis, penelitian ini dapat menjadi sumber data penelitian selanjutnya.
 - b) Bagi sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini.

- c) Bagi Peneliti, untuk praktik pengalaman dalam memecahkan suatu masalah perkembangan anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : berisi pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan penelitian, yakni meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

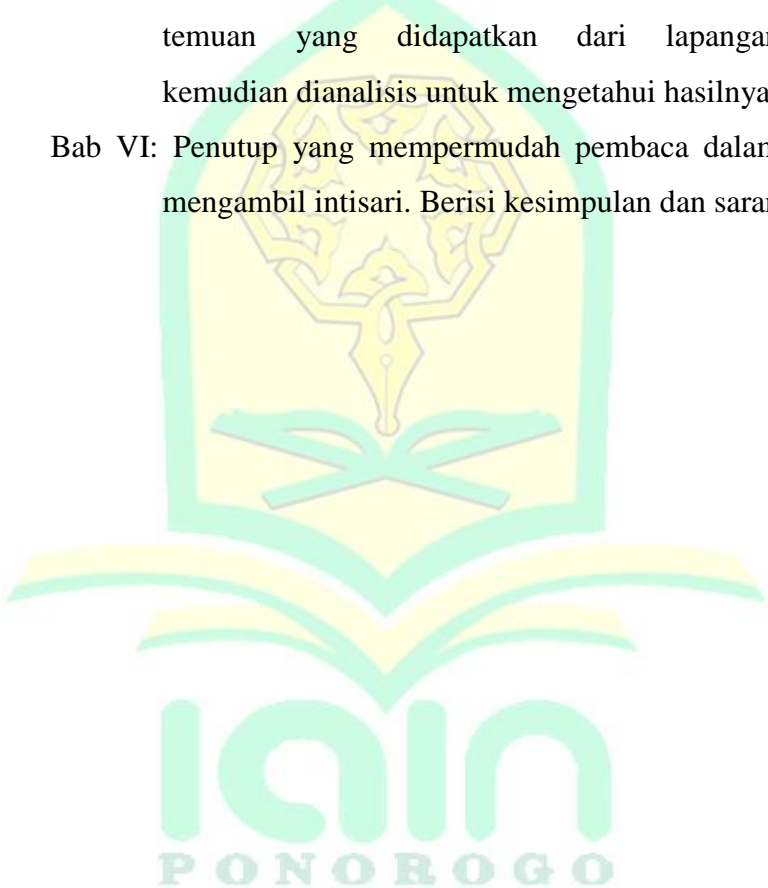
Bab II : kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang teknik guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini

Bab III : berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Berisi tentang deskripsi data baik itu deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus.

Bab V : Berisi mengenai analisis data yaitu hasil dari temuan yang didapatkan dari lapangan kemudian dianalisis untuk mengetahui hasilnya.

Bab VI: Penutup yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari. Berisi kesimpulan dan saran



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Sunani dari IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016 yang berjudul “*Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Permainan Melipat Kertas (Origami) di Raudatul Athfal Ar-Russidah 1 Kedaton Bandar Lampung*” dengan kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 35 anak Kelompok B. Objek penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui permainan melipat kertas (origami). Alat pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, data display, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dari jumlah anak Kelas B yaitu 35 anak.

Dari keterangan tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “faktor apa yang menyebabkan permainan melipat kertas (origami) dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak di Raudatul Athfal Ar-Russyidah 1 Kedaton Bandar Lampung belum berhasil?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak usia dini kelompok B telah mencapai indikator keberhasilan. Dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini dilengkapi dengan gambar langkah-langkah melipat kertas (origami). Adapun jenis-jenis lipatan yang dilakukan adalah : 1. Melipat bentuk sederhana 2. Melipat bentuk Kodok 3. Melipat bentuk Burung 4. Melipat bentuk Kepala Kucing 5. Melipat bentuk kepala Pinguin dan 6. Melipat bentuk Ikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui permainan melipat kertas (origami) dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia Dini pada kelompok B di Raudhatul Athfal Ar-Russyidah 1 Kedaton Bandar Lampung.

Persamaan antara penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif,

sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus pada *teknik guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.*

Kedua, skripsi karya Siti Khasanah dari IAIN Ponorogo tahun 2018 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra melalui Pendidikan Keterampilan.”

Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) Penyelenggaraan pendidikan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo, (2) Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di panti, (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di panti. Jenis penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasilnya adalah: (1) Penyelenggaraan pendidikan untuk tunanetra berjalan dengan baik dan bermanfaat karena panti membekali, mendidik dan mengajarkan tentang kemandirian, pemahaman agama,

moral dan kepribadian yang berakhlakul karimah dalam kesehariannya, (2) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan keterampilan dalam meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra berjalan dengan lancar dan baik, terbukti dari terlaksananya pembelajaran pada setiap minggunya, (3) Faktor pendukung pendidikan keterampilan yaitu sudah memiliki pengajar yang ahli dalam bidangnya, sudah memiliki tempat sendiri untuk praktek, sedangkan pengambatnya yaitu kurangnya jumlah komputer, kurangnya waktu untuk memperdalam materi dan praktek, dan kurangnya buku-buku referensi.

Persamaan antara penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus pada *teknik guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.*

Ketiga, skripsi karya Fitria Murdiana dari UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018 yang berjudul “*Proses Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak SBM Global Insani Bandar Lampung*” Dengan kesimpulan sebagai berikut:

Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek fisik (motorik halus dan kasar). Pada dasarnya perkembangan motorik pada anak meliputi kasar dan halus. Perkembangan motorik halus menurut Hurlock merupakan pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk digunakan menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini di Taman Kanak-kanak SBM Global Insani Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsi dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa guru belum seluruhnya menerapkan langkah-langkah perkembangan motorik halus seluruhnya menerapkan langkah-langkah perkembangan motorik halus secara keseluruhan yaitu: diawali dengan pemilihan tema, hal ini agar guru mudah dalam mengembangkan keterampilan motorik halus yang akan dilaksanakan. Yang kedua menyiapkan bahan, hal ini dapat pula memudahkan guru dalam

proses mengembangkan keterampilan motorik halus. Sebelum memulai kegiatan guru menjelaskan terlebih dahulu kegiatan apa yang akan dilakukan untuk proses mengembangkan keterampilan motorik halus.

Persamaan antara penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, sedangkan perbedaannya, penelitian ini fokus pada *Teknik Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*.

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian

Secara etimologis (asal usul kata), istilah ‘guru’ berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sensara’ Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maharesi guru’, yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu). Rabindranath Tagore menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau

Rumah Damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelegence*). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu).

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya membutuhkan satu sisi, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu, Zakiyah Darajat mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.⁵

⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 11-12

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam mendefinisikan kata guru ataupun pendidik, setiap orang pasti memiliki perspektifnya masing-masing. Oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa definisi guru/ pendidikan menurut para ahli, yaitu;

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara. Zakiyah Derajat dalam bukunya Latif Husain, juga berpendapat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru juga disebut sebagai seorang pendidik yang mempunyai pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai-nilai di dalamnya, jadi

calon guru diberi bekal pengetahuan sesuai tugasnya, dan pengetahuan itu mempribadi di mana nilai-nilai menjadi *implicit* di dalamnya.⁶

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁷

⁶ Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2007), 21-22

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 31

b. Peran Guru dan Fungsinya

Guru memiliki satu kesatuan peran yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Guru memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Keempat kemampuan tersebut, secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Secara komperatif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Sesuai dengan fokus kemampuannya, dapat disebut beberapa macam guru, misalnya guru pendidik, guru pembimbing, guru pengajar, dan guru pelatih.

Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, pengertian guru dapat dibedakan menjadi beberapa macam, misalnya (1) guru kelas, jika ia mempunyai tugas untuk

mengajarkan sebagian besar mata pelajaran di satu kelas saja, dan ia tidak mengajarkan di kelas lainnya, (2) guru mata pelajaran, jika ia hanya memiliki tugas untuk mengajarkan satu pelajaran saja, (3) guru bimbingan dan konseling, yakni guru yang diberi tugas untuk memberikan bimbingan bagi peserta didik baik dalam menghadapi kesulitan belajar maupun untuk memilih karier di masa depan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, (4) guru pustakawan, yakni guru yang selain memiliki tugas utamanya, ia juga diberi tugas tambahan lain untuk mengurus perpustakaan sekolah, dan (5) guru ekstrakurikuler, yakni guru yang diberikan tugas tambahan lain sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, seperti pembinaan pramuka, pembinaan olahraga, pembinaan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), seni musik, seni tari, dan sebagainya.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih

merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan kepribadian siswa kelak di masa dewasa.

Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu dan ditransfer kepada siswa. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah.⁸

c. Hak dan Kewajiban Guru

1. Hak Guru

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 11-12

dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

Pendidikan dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.*
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;*
- c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan*
- d. Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas (Pasal 40 ayat 1)*

Hak-hak tersebut dalam kenyataannya mungkin masih dalam bentuk harapan dan belum menjadi kenyataan. Untuk menggapai harapan tersebut sudah barang tentu memerlukan satu usaha terus-menerus dan pantang menyerah. Untuk itu, para guru harus dapat menunjukkan bahwa hak-hak yang akan diperoleh barulah setara dengan

kewajiban yang diberikan dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan demikian, tuntutan terhadap hak harus diikuti dengan semangat untuk melaksanakan kewajiban dengan baik.⁹

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008, dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak: 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jasmani serta kesejahteraan sosial; 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan; 6) Memiliki kebebasan dan memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan

⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005),

atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan; 7) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas; 8) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi; 9) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan; 10) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.¹⁰

2. Kewajiban Guru

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis;
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;

¹⁰ Husien, *Profesi Keguruan*, 37

- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹¹

d. Kode Etik Guru

Kode etik profesi merupakan kewajiban/norma-norma yang berisi apa yang benar dan apa yang salah untuk dilakukan. Izin yaitu pemberian izin atau permissi untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban profesi.¹² Salah satu syarat profesi guru adalah harus memiliki kode etik yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan profesinya. Kode etik tersebut disusun oleh organisasi profesi, yang di Indonesia adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).¹³

Berbicara mengenai “Kode etik Guru Indonesia” maka akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai 25b

¹¹ Suparlan, *Menjadi Guru...*, 43.

¹² Husien, *Profesi Keguruan...*, 40

¹³ Suparlan, *Menjadi Guru...*, 44

November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila
- 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing
- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan
- 6) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya

- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan
- 8) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian dan
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁴

Kode etik guru merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari suatu sikap dan perbuatan guru dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.¹⁵

2. Kemampuan Motorik

a. Pengertian Motorik

Suyadi mengutip pendapat Laura E. Berk mengungkapkan bahwa gerak motorik halus adalah meningkatkan pengkoordinasian

¹⁴ *Ibid.*,45-46

¹⁵ Husien, *Profesi Keguruan*.,41

gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya. Sedangkan menurut Janet W. Lerner, gerak motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan.¹⁶

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Jadi, penting bagi anak kecil untuk berlatih menggunakan otot-otot besar saat terlibat dalam kegiatan motorik halus. Penundaan pengembangan koordinasi motorik kasar mungkin berdampak negatif pada perkembangan kemampuan motorik halus. Tetapi begitu anak-anak bisa melakukan gerakan motorik halus, guru prasekolah sebaiknya mendorong mereka terlibat dalam semua jenis kegiatan manipulatif sehingga mereka bisa belajar dan lalu menerapkan kemampuan yang diperlukan

¹⁶ Novan Ardi Wiyani, *Majemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 31

untuk menggunakan tangan dan jari dengan kontrol dan tangkas.¹⁷

Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak motorik ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya.

Laura E. Brek menjelaskan perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika anak-anak bermain, akan muncul adanya keterampilan motorik baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya.

¹⁷ Jenice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), 236

Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatnya pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menulis, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Hurlock, E. Brek menjelaskan gerak motorik halus ini dengan membandingkannya dengan gerak motorik kasar. Dengan kata lain, E. Brek memahami bahwa gerak motorik halus sebagai bentuk kebalikan dari motorik kasar. Ia menyatakan bahwa pada anak usia dini prasekolah telah terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya. (Tetapi orang tua harus bersabar terhadap ketangkasan ini: ketika anak mulai bosan dan terburu-buru anak sering makan dengan tangannya).

Artinya, E. Brek menyarankan agar orang tua harus sabar ketika menghadapi anaknya makan dengan tangan atau jari-jari

mereka. Sebab, anak pada fase ini belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan. Di samping itu, dalam pandangan E. Brek, maka dengan tangan merupakan etika yang tidak baik.¹⁸

Perkembangan fisik motorik ketika masuk sekolah Taman Kanak-kanak, anak umumnya mencapai usia 4 tahun. Perkembangan fisik anak usia tersebut telah sangat pesat. Mereka telah dapat berdiri dengan satu kaki selama beberapa detik, dapat lari berjingkat dengan satu kaki, mampu bereksperimen dengan jari, tangan, dan lengan, serta memungut benda-benda dan memindahkan benda tersebut dengan mudah.

Umumnya, anak usia 4 tahun dapat menguasai semua jenis gerakan-gerakan tangan kecil. Ia dapat memungut benda-benda ke lubang-lubang kecil, dan dapat memiliki keterampilan memanjat atau memiliki benda-benda secara sempurna. Pada usia ini pula anak

¹⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 67-70

memiliki kehidupan fantasi yang kaya menuntut lebih banyak kemandirian.¹⁹

Disebut gerakan halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Namun begitu, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus yaitu: (a) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan; (b) gerakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang; (c) membuat prakarya (menempel, menggunting); (d) menggambar, mewarnai, menulis, menghapus; dan (e) merobek kertas kecil-kecil meremas-remas busa, dan lain-lain.

Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir

¹⁹ Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 6-7

melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan.

20

b. Langkah Mengembangkan Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini antara lain:

- a. Menggenggam (*grasping*) kemampuan menggenggam pada anak meliputi *palmer grasping* dan *pincer grasping*

1. Palmer grasping

Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya anak yang berusia di bawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggamannya ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan.

²⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 164

Kadang kita mengamati anak memungut kismis, tetapi kemudian sering diacak-acak memakai telapak tangan. Jangan memberi crayon/kuas kecil pada anak usia 1,5-2 tahun, tetapi gunakan yang lebih besar. Ketika memberikan piring, gunakan yang lebih cekung dan sendok yang lebih panjang dan kecil sehingga ketika anak mengambil sesuatu dari piringnya, ada penahan pada dinding piring.

2. *Pincer grasping*

Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjimpit). Ketika anak sedang makan, maka cara memegang sendoknya pun akan lebih baik lagi, menyerupai cara orang dewasa memegang, bahkan pada masa ini anak sudah dapat diajari untuk makan menggunakan tangannya dan

juga memegang crayon maupun pensil dengan jarinya. Coretan-coretan anak akan makin bermakna seiring dengan perkembangan kemampuan motorik halus dan kognisinya.

b. Memegang

Anak usia dini dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia semakin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.

c. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

d. Menggunting

Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan

gunting yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.²¹

c. Perbedaan Individu Anak dalam Gerak Motorik

Masih mengutip E. Brek, dalam pengamatan yang lebih mendalam, ia menemukan perbedaan dalam setiap perkembangan motorik kasar dan halus. Dengan kata lain, setiap anak pasti mempunyai ciri khas tertentu yang tidak dimiliki oleh anak yang lain. Namun dalam buku monumentalnya, *Development Through the Lifespan*, E. Brek hanya menampilkan perbedaan antara anak yang tumbuh subur fisik-motoriknya dengan yang terhambat perkembangan fisik-motoriknya. Di samping itu, dikemukakan pula perbedaan fisik motorik anak laki-laki dan anak perempuan.

Anak laki-laki yang lebih besar, urat lengannya lebih banyak dan kuat sehingga terasa ringan untuk mengembangkan gerak

²¹ Novan Ardi Wiyani, *Majemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 31-33

motorik kasarnya. Dan, anak perempuan yang lebih besar (dewasa) menunjukkan gerakan kedewasaan secara fisik dengan gerak keseimbangan dan ketetapan yang lebih baik.

Di samping itu, juga terdapat perbedaan perkembangan fisik-motorik anak berdasarkan jenis kelamin, atau antara anak laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu orang tua dan guru memisahkan mereka dalam jenis-jenis permainan tertentu. Sebab, anak laki-laki mempunyai karakter kepemimpinan yang lebih kuat daripada anak perempuan. Anak laki-laki dapat melompat lebih jauh, berlari lebih cepat, dan mampu melempar bola hingga lebih dari 5 feet (1,5 meter). Sebaliknya, anak perempuan memiliki kelebihan dalam hal motorik halus dan beberapa motorik kasar yang membutuhkan kombinasi gerakan keseimbangan yang baik dan gerakan kaki, seperti *simplai* dan *skipping*.

Berdasarkan pengamatan tersebut, E. Brek menyarankan agar sejak usia awal anak laki-laki dan anak perempuan telah

dikelompokkan ke dalam aktivitas-aktivitas fisik yang berbeda. Biasanya, para bapak lebih menyukai bermain bola tangkap dengan anak laki-laki mereka daripada dengan anak-anak perempuannya.

Di samping itu, perbedaan berpikir dalam kapasitas fisik-motorik terlihat masih kurang stabil hingga usia dewasa. Artinya, perkembangan fisik motorik antara anak laki-laki dan perempuan akan sebanding dengan penambahan usia. Pengaruh penambahan fisik-motorik itu sendiri selalu berbeda-beda, terlebih lagi antara anak laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, pencapaian perkembangan fisik-motorik anak perempuan pada usia 5 tahun, misalnya, belum tentu sama dengan perkembangan fisik-motorik anak laki-laki pada usia tersebut.²²

Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi

²² Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010),72-23

kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klipng untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.²³

d. Stimulasi untuk Meningkatkan Perkembangan Fisik-Motorik

Benyamin Bloom menyatakan bahwa rentang penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar atau luwes. Dave mengembangkan

²³ Jurnal Pesona PAUD Vol.1.No.1 Lolita Indraswari. email : lolita.indraswari@gmail.com

teori Bloom ini dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang lebih tinggi. Kelima kategori tersebut adalah *imitation* (peniruan), *manipulation* (penggunaan konsep), *presition* (ketelitian), *articulation* (perangkaian), dan *naturalization* (kewajaran/kealamian).

Teori Dave inilah yang dijadikan pijakan untuk memberikan stimulasi guna meningkatkan perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini. Uraian berikut ini merupakan penjabaran kelima tingkat perkembangan Dave, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk stimulasi-stimulasi fisik-motorik anak usia dini.

a. *Imitation* (peniruan)

Imitation (peniruan) adalah keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya. Latihan ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan atau memperlihatkan. Dengan demikian, kemampuan ini

merupakan representasi ulang terhadap apa yang dilihat dan didengar anak. Oleh karena itu, peningkatan gerak fisik-motorik pada tahap ini bisa dilakukan dengan memeragakan gerakan tertentu, atau sekedar mempertontonkan tayangan film, misalnya. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik-motorik pada tahapan ini adalah dengan meniru gerak binatang, suara burung, atau gerakan-gerakan yang lain.

b. *Manipulation* (penggunaan konsep)

Manipulation (penggunaan konsep) adalah kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai kemampuan manipulasi. Sebab, pada tahap ini perkembangan anak selalu mengikuti arahan, penampakan gerakan-gerakan, dan menetapkan suatu keterampilan gerak tertentu berdasarkan latihan. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik-motorik pada tahap

ini adalah dengan melatih keterampilan tertentu pada anak, seperti menggunakan sendok makan, gunting, gergaji, atau gerakan-gerakan lompat, loncat, *skipping*, dan lain sebagainya.

c. *Presition* (Ketelitian)

Presition (ketelitian) adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang mengindikasikan tingkat kedetailan tertentu. Kemampuan gerak fisik-motorik ini sebenarnya hampir sama dengan gerak fisik-motorik pada tahap manipulasi. Hanya saja, pada tahap ini telah mencapai tingkat kontrol yang lebih tinggi, sehingga kesalahannya dapat dieliminasi. Stimulasi yang dapat di berikan untuk menunjang tercapainya gerak fisik-motorik pada tahap ini adalah dengan melatih mengendarai sepeda roda tiga, berjalan mundur, menyamping, dan ziz-zag, melempar bola, menangkap, menendang, dan lain sebagainya.

d. *Articulation* (Perangkaian)

Articulation (perangkaian) adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan secara kombinatif dan berkesinambungan. Kemampuan ini membutuhkan koordinasi antarorgan tubuh, saraf, dan mata secara cermat. Kemampuan ini dapat ditingkatkan pada mengurutkan serangkaian gerak secara berkesinambungan, konsisten, ajeg, dan luwes. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik-motorik pada tahap ini adalah menggambar, mengetik, menulis, dan lain sebagainya.

e. *Naturalization* (Kewajaran/Kealamian)

Naturalization (kewajaran/kealamian) adalah kemampuan untuk melakukan gerak secara wajar dan luwes. Untuk dapat melakukan gerak fisik-motorik pada tahap ini diperlukan koordinasi tingkat tinggi antara saraf, pikiran, mata, tangan, dan anggota badan yang lain. Oleh karena itu, gerak fisik-

motorik pada tahap ini adalah mendemonstrasikan atau memeragakan gerak akrobat, pantomin, tampil bergaya, dan lain sebagainya. Khusus gerak fisik motorik pada tahap ini, anak tidak serta merta langsung bisa mempraktikannya, melainkan harus diulang-ulang hingga mencapai tahap kelenturan dan keluwesan gerak yang sempurna.²⁴

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Istilah anak usia dini sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat kita, bahkan istilah tersebut sering menjadi topik pembicaraan di tengah-tengah masyarakat kita. Padahal, istilah anak usia dini baru muncul pada tahun 2003-an ketika Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas.

²⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 73-75

Menurut Santoso, anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.²⁵

Hasan Alwi, dkk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan sebagai seorang yang lahir sampai usia yang

²⁵ Jurnal Pesona PAUD Vol.1.No.1 Lolita Indraswari. email : lolita.indraswari@gmail.com

berusia di antara 0 hingga 6 tahun. Hal ini dikarenakan secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.²⁶

Peserta didik anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Peserta didik anak usia dini ditinjau dari aspek-aspek perkembangannya manusia secara keseluruhan. Menurut Maxim, ada beberapa karakteristik anak usia dini:

- 1) Perkembangan fisik anak, ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan.
- 2) Perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan tertentu.
- 3) Perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya.

²⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 21

- 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu. Aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak-anak lainnya.²⁷

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia kurang lebih yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun.

Definisi kedua membatasi pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima (1-5) tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan dalam psikologi perkembangan yang meliputi bayi yakni 0-1 tahun, usia dini yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya.

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD (PADU) mengindikasikan kesadaran yang tinggi pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan dalam menangani pendidikan anak-anak secara lebih profesional

²⁷ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

dan serius. Penanganan anak usia dini khususnya di bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa-masa mendatang.²⁸

b. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Pengetahuan tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk memperoleh gambaran keumuman perilaku anak pada tahap tertentu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 10 fakta dasar mengenai prinsip perkembangan selama anak-anak.

Pertama, perkembangan menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh (1) kesadaran anak akan perubahan tersebut, (2) dampak perubahan terhadap perilaku anak, (3) sikap sosial terhadap

²⁸ Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1-2

perubahan (4) sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak (5) sikap budaya yang merupakan cerminan orang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilannya.

Kedua, perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman.

Ketiga, perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Perkembangan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan.

Keempat, pola perkembangan dapat diramalkan karena memiliki pola tertentu. Studi genetik bayi sejak lahir hingga 5 tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan.

Kelima, pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diramalkan.

Keenam, terdapat perbedaan individu dalam perkembangan aspek-aspek tertentu karena pengaruh bawaan dan kondisi lingkungan.

Ketujuh, terdapat periode dalam pola perkembangan yang disebut periode pra-lahir, masa neotenus, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber.

Kedelapan, ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang mungkin para orang tua dan guru.

Kesembilan, setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan resiko tertentu, baik fisik psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan.

Kesepuluh, kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasanya merupakan saat paling bahagia, sementara masa remaja

biasanya merupakan saat yang potensial paling bermasalah.²⁹

c. Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang AUD

Istilah perkembangan sering dihubungkan dengan istilah pertumbuhan. Ini karena keduanya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh, yang berarti bertambahnya atau berubahnya suatu ukuran pada bentuk-bentuk tertentu. Secara istilah pertumbuhan dapat diartikan dengan proses perubahan baik berupa penambahan maupun perkembangan fisik pada diri manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini sebagai individu tersebut antara lain:

1) Faktor Hereditas

Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas ini

²⁹ *Ibid.*, 3-5

mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang. Islam bahkan telah mengidentifikasi pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

a) Bakat

Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Bakat tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orang tuanya, bisa bapak atau ibu bahkan nenek moyangnya.

b) Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua atau pun nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi

susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan sesudah lahir. Faktor ini pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh berikut ini: keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

3) Faktor umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan faktor lingkungan). Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini: jenis kelamin, kelenjar gondok, kesehatan, dan ras.³⁰

³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 100-109.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moleong menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹ Pendekatan kualitatif ini memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan ma'na merupakan hal yang esensial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan pendidikan secara

³¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

Adapun untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan dua macam metode pengumpulan data, pengumpulan data ini dilakukan melalui:

1. Penelitian lapangan digunakan agar peneliti dapat memperoleh fakta, data dan informasi yang lebih obyektif dan akurat mengenai teknik guru dalam mengembangkan motorik anak usia dini
2. Penelitian kepustakaan digunakan agar peneliti memperoleh teori-teori yang relevan dan teori-teori tersebut memiliki kaitan yang erat dengan masalah yang akan dibahas yaitu teknik mengembangkan motorik halus anak usia dini.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti lah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³² Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan partisipasi

³²Ibid., 163.

penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen yang lainnya sebagai penunjang. Adapun penelitian ini dilakukan oleh peneliti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan mengamati guru.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. TK merupakan Taman Kanak-kanak yaitu setingkat dengan RA. Berlokasi di Jl. Tangkuban Perahu, Krajan, Nologaten, Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menggunakan metode menggunting dan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis,

foto dan statistik adalah sumber tambahan.³³ Sumber data yang nantinya akan digunakan antara lain:

1. Sumber data manusia: Guru kelas dan siswa
2. Sumber dokumentasi: profil lembaga, program pembelajaran demonstrasi, dan foto-foto kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di mana tiga teknik tersebut dapat digunakan untuk fenomena yang terjadi.

1. Wawancara, adalah percakapan dengan maksud.³⁴ Dalam hal ini peneliti langsung bertatap muka dengan informan. Wawancara ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur atau bebas terpimpin, maksudnya peneliti melakukan wawancara menggunakan dan mengacu pada pedoman wawancara akan tetapi di sisi lain ada dengan cara bebas tujuannya untuk mencari data yang lebih mendalam. Maka data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini ialah tentang

³³ Ibid.,

³⁴ Ibid., 209

bagaimana penerapan teknik guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak .

2. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada titik objek penelitian.³⁵ Dalam penelitian ini yang paling penting adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti melakukan observasi terkait teknik guru meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menggenggam, memegang, dan merobek di TK Muslimat NU 001 Ponorogo
3. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi berupa gambaran umum seperti sejarah TK, letak geografis, profil lembaga TK, visi, misi, dan data guru dan peserta didik, sarana prasarana, serta struktur organisasi dan foto-foto kegiatan yang terkait kreativitas di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

³⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 158

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.³⁷

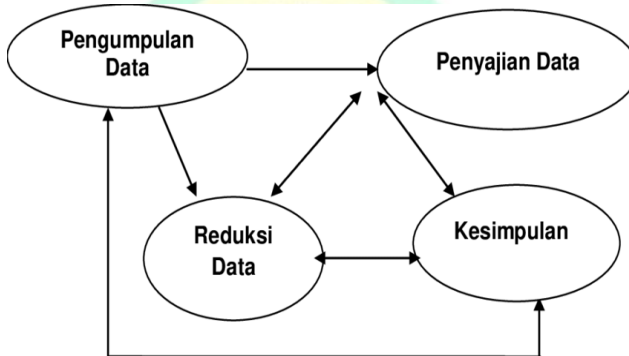
Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Di sini, yang digunakan peneliti adalah teknik analisis model Miles dan Huberman,³⁸ yaitu:

1. Reduksi data, merupakan rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, dan fokus pada hal yang penting saja, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data, penyajian data biasanya berbentuk teks naratif atau uraian singkat. Cara ini berguna untuk mempermudah pemahaman peristiwa yang terjadi, merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum

³⁷Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian*, 240.

pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).³⁹ Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:⁴⁰

1. Derajat kepercayaan (*kredibilitas*), di mana peneliti percaya atas segala yang diberikan.

³⁹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, 171.

⁴⁰ *Ibid.*, 324.

2. Keteralihan, peneliti bisa berganti waktu, informasi, dan lainnya untuk mencari data yang lebih mendalam.
3. Kebergantungan, data yang diperoleh hasil yang dapat dipastikan dari lokasi penelitian.
4. Kepastian, penelitian di sini bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahap antara lain:

1. Tahap Pra-Lapangan

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-

pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.⁴¹

Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi

Memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

a. Konsep dasar analisis data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan dan kedudukan analisis data.

b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis.

⁴¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R dan D*, 270.

Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

c. Menganalisis berdasarkan hipotesis

Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.⁴²

⁴² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, 215-216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

Di dalam bab ini dibahas tentang deskripsi data umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo, letak geografis, visi, misi, tujuan, keadaan guru, peserta didik, sarana prasarana, dan struktur organisasi. Deskripsi data khusus yang meliputi upaya guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, peran guru untuk mengasah atau menambah kemampuan dalam motorik halus anak usia dini.

A. Deskripsi Data Umum TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sekitar tahun 1950-an jarang ada sekolah Taman Kanak-kanak. Melihat daerahnya tertinggal dengan daerah lain, timbul inisiatif/gagasan dari ibu-ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketuai oleh Hj. Fatimah Mawardi (Alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak-kanak, yang kemudian idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1. Pada

tahun 1943 sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 resmi berdiri di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepatnya tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di Departemen Agama pada tanggal 1 Juli 1981 juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur tanggal 1 Januari 1987 dengan nomer B.10.13.1020 dengan mendapatkan bukti ijin operasional dan pada waktu itu kepengurusan diketuai oleh H. Mawardi Rowi/Hj. Fatimah Mawar sendiri dan disekretarisi bu Sumilah sedang pengasuh ibu Gondo Wardoyo.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat 1 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-kanak Muslimat 1 cabang Ponorogo di atas tanah wakaf dari ibu Hj. Fatimah Mawardi (Alm), di jalan yang sekarang Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan dua kelas yang masih diasuh oleh ibu Kasih, ibu Sumirah, ibu Suprapti dan ibu Sunarti. Sedang ibu Hasanun Fadil menjadi ketua yayasan s/d tahun

1990 dan mulai tahun 1990 kepengurusan diserahkan kepada ibu Hj. Tufy Laily Tahrir s/d sekarang.

Berdasarkan surat pimpinan wilayah lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur No.PW/335/A—6/III/2006 dan pembinaan PGTKM di lingkungan Muslimat NU maka TK Muslimat 1 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Wanita perwakilan cabang Ponorogo dengan nomor: 0081943001.

Pada tahun 2006 untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat tentang pendidikan pengurus mendirikan pula Kelompok Bermain/Play Group Muslimat 1 di Jl. Wilis No 20 Ponorogo di atas tanah wakaf ibu Hj. Sumartin Ainuddin (Alm). Saat ini Taman Kanak-kanak Muslimat 1 memasuki usia 71 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan baik moril dan materil, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK Muslimat 1 dari tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini prasekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun. Semua itu berkat kepercayaan dari masyarakat yang diberikan kepada TK Muslimat 1 Ponorogo.⁴³

2. Letak Geografis

Secara geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo beralamatkan di Jl. Tangkuban Perahu No. 4, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Provinsi Jawa Timur 63411. Dengan memiliki luas wilayah 563 m².

3. Profil Lembaga

a. Data Umum TK

1. Nama Sekolah : TK Muslimat 001 Ponorogo
2. Jenis Sekolah : Taman Kanak Kanak
3. NSS : 002051117001
4. NPSN : 20571075
5. Izin Operasional : NO.421.9/521/405.08/2010
6. Status Sekolah : Swasta Akreditasi B Tahun 2011
7. Waktu Belajar : Pagi Hari

⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 01/D/05-3/2019.

b. Lokasi TK

1. Jalan : Gedung I : Jl. Tangkuban Perahu no.4 Nologaten
Gedung II : Jl. Wilis No 20
2. Kel/Kec : Nologaten
3. Kabupaten : Ponorogo
4. Provinsi : Jawa Timur
5. Kode Pos : 63411⁴⁴

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai visi sebagai berikut:

“Terwujudnya generasi islami, sehat, cerdas, terampil, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama, bangsa dan Negara”

b. Misi

TK Muslimat NU 001 Ponorogo mempunyai misi di antaranya sebagai berikut:

1. Menciptakan generasi yang islami dan berkualitas
2. Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 02/D/05-3/2019.

tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik.

3. Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Membina potensi keterampilan anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.
5. Membekali anak didik dengan pembiasaan pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga, masyarakat, agama dan Negara.

c. Tujuan

1. Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama Islam Ahlus sunnah Wal jama'ah dalam jiwa anak sejak dini, agar di kemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
2. Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.

3. Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis.⁴⁵
5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik serta Peserta Didik

- a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ini berjumlah 14 orang. Terdiri dari kepala sekolah, 11 guru dan satu orang bagian tata usaha, dari keseluruhan semuanya mempunyai kualifikasi lulusan S1 dan D3 untuk Tenaga Kependidikan.

- b. Keadaan Peserta Didik

Data anak didik saat peneliti melakukan penelitian di TK Muslimat NU 001 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019 di TK berjumlah 119 anak, terdiri dari 70 anak laki-laki dan 49 anak perempuan.⁴⁶

6. Sarana dan Prasarana

Bila dikaitkan dengan fasilitas pembelajaran, maka sarana dan prasarana merupakan faktor

⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 03/D/05-3/2019.

⁴⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 04/D/05-3/2019

penting dalam suatu pendidikan untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar, dikarenakan fasilitas pembelajaran yang baik tentu mendukung terciptanya kondisi pembelajaran yang baik pula. Serta adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai maka akan dapat memperlancar dan mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana di TK Muslimat NU 001 Ponorogo meliputi 12 ruang kelas, satu ruang kantor, ruang perpustakaan, ruang multimedia, kamar mandi, ruang aula, dan mushola.⁴⁷

7. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada. Oleh karena itu, struktur organisasi yang ada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdiri dari yaitu, ketua yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, tenaga administrasi, guru kelas A, guru kelas B, siswa siswi dan pesuruh. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi

⁴⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 05/D/05-3/2019

TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dapat dilihat pada lampiran wawancara⁴⁸

B. Deskripsi Data Khusus TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Deskripsi Data tentang Profil Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatkan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan syarat yang jauh lebih kecil atau detail. Perkembangan fisik-motorik halus anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo merangsang perkembangan motorik mengajak anak dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hanik sebagai berikut.⁴⁹

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi No. 06/D/05-3/2019

⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi No 03/ W/26-10-2019

”Kemampuan motorik halus anak disini sangat beragam ada anak yang sudah mampu atau ada anak perkembangan motorik sudah cukup baik di bandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Tapi mayoritas masih anak yang kurang bagus atau masih perlu banyak arahan dan pengajaran saat pembelajaran motorik halus tersebut. Maka dari itu guru selalu mengawasi anak agar anak mampu berkembang dengan baik.”

Berbeda dengan Ibu Titin sebagai guru kelas mengembangkan motorik halus anak dengan banyak cara. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:⁵⁰

“Disini Ibu Titin mengajak anak untuk senam jari seperti mengajak anak untuk melakukan menyobek kertas dan dibuat kolase, mengambil biji-bijian untuk di tempel di kertas yang sudah bergambar hewan misalnya dan juga bisa dengan bermain pasir. Disini Ibu Titin selalu mengajak anak berkegiatan tersebut agar anak cepat untuk mengasah dan mengembangkan motorik halus karena kegiatan tersebut bisa merangsang perkembangan motorik anak”

⁵⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi No 03/ W/26-10-2019

2. Deskripsi Data tentang Langkah-langkah Meningkatkan Motorik Halus Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Guru sebagai pembimbing, upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan cara diadakan di dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Hanik sebagai berikut:⁵¹

“Langkah dalam pembelajaran guru harus menjelaskan dan memberi materi kepada anak caranya seperti apa misalnya memegang gunting, cara memegangnya bagaimana kemudian harus dijelaskan kalau gunting itu benda tajam caranya menggunakannya bagaimana dan larangannya harus dijelaskan terdahulu. Menurut saya yang jelas guru harus memberikan untuk tumbuh kembang anak guru harus memberikan stimulus, rangsangan untuk mencapai kemampuan fisik motorik anak dan guru harus mengetahui tahap perkembangan anak disini anak-anak yang berusia 4-5 tahun kelompok A tahap perkembangannya fisik motorik itu sampai apa jadi guru bisa mengembangkan kalau anak ini belum bisa melakukan misalkan belum bisa menggunting dengan baik di sini bagaimana upaya guru sedangkan anak usia

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/ W/21-03-2019

5-6 tahun misalkan mengguntingnya masih garis lurus yang diutamakan itu dulu kalau di kelompok B usia 5-6 misalnya sudah garis zigzag bagaimana upaya guru untuk mengembangkan kemampuan anak untuk memotong garis zigzag tersebut jika anak sudah bisa lebih misalkan kelompok A tahapnya itu sampai menggunting lengkung misalnya dilebihkan juga tidak apa-apa jadi yang terpenting guru harus tahu tahap perkembangan anak lalu setelah itu juga terus memberikan stimulus dan rangsangan.”

Berbeda dengan ibu Titin, sebagai guru yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan motorik dengan cara merangsang dan berlatih secara *continue*. Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru kelompok B sebagai berikut: ⁵²

“Sebagai pembimbing atau guru yang harus dilakukan yaitu memberikan rangsangan kepada anak agar anak mampu berkembang dengan baik seperti guru memberikan suatu tugas atau pekerjaan dengan memberikan contoh kepada anak supaya anak paham dan berkembang sesuai dengan harapan dan tahap perkembangan, ketika anak belum mampu guru harus melatih anak dengan *continue* supaya anak tidak terlambat dalam tahap kembangnya. Mendampingi dan

⁵² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/ W/27-03-2019

membimbing anak di sini, ibu Titin sebagai guru kelas dan wali kelas di kelas B bu Titin melakukan pendampingan dan juga bimbingan supaya anak mampu berkembang dengan semaksimal mungkin dengan memberikan rangsangan-rangsangan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini di TK B dan ibu Titin selalu melakukan pendampingan kepada anak yang belum mampu atau belum bisa mencapai kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran”.

Di TK Muslimat NU 001 kemampuan motorik halus anak sudah cukup bagus, karena guru sudah memberikan rangsangan dan stimulus yang cukup untuk anak-anak dan juga anak-anak di TK tersebut sudah cukup baik dalam kegiatan pembelajaran motorik terlihat saat ada kegiatan kolase tetapi ada satu dua anak yang masih kurang mampu ibu Titin sebagai guru selalu melihat dan membantu anak ketika anak tidak mampu melakukan di saat pembelajaran tersebut.

3. Deskripsi Data tentang Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

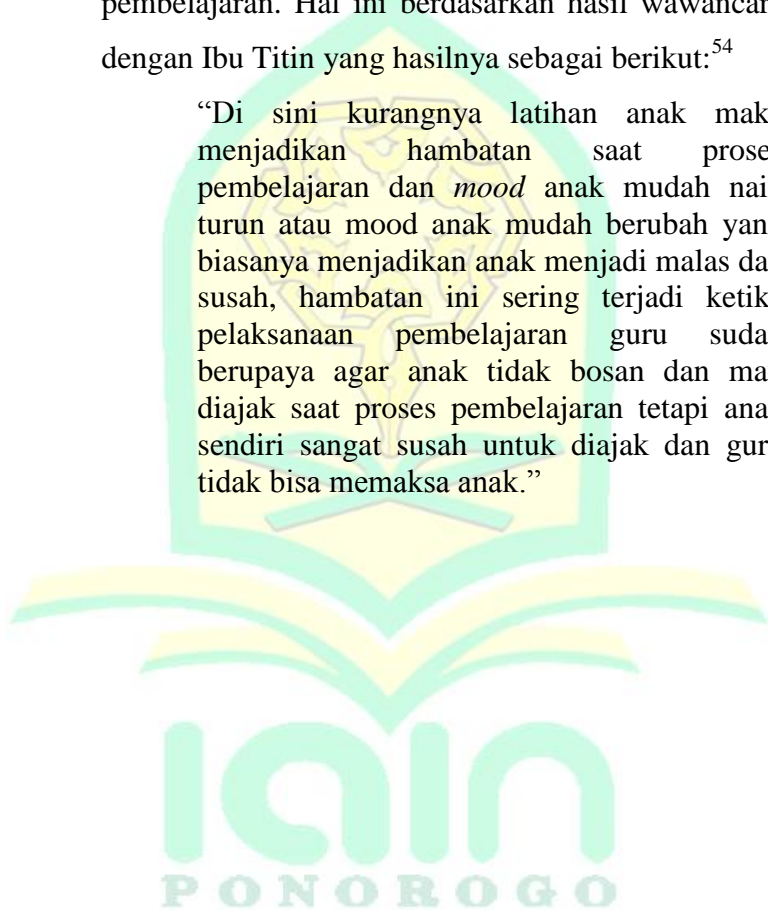
Di TK Muslimat NU 001 guru menemukan hambatan-hambatan yang dihadapi ketika proses pembelajaran, hambatan ini karena anak di saat proses pembelajaran kurang perhatian terhadap guru ketika guru menjelaskan bagaimana proses pembelajaran dan mudahnya putus asa anak ketika anak tidak mampu mengerjakan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Hanik yang hasilnya sebagai berikut:⁵³

“Di sini masalah kelompok A anak masih belum bisa mengikuti pembelajaran atau kegiatan yang mengasah kemampuan motorik sesuai dengan tahap perkembangan anak dan guru juga harus bisa memberikan pendampingan agar anak itu mampu untuk berkembang dengan sesuai harapan guru harus selalu memberikan bimbingan dan pendekatan terhadap anak”.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/ W/21-03-2019

Menurut ibu Titin, hambatan yang sering adalah kurangnya latihan dan *mood* anak-anak yang mudah putus asa dan bosan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Titin yang hasilnya sebagai berikut:⁵⁴

“Di sini kurangnya latihan anak maka menjadikan hambatan saat proses pembelajaran dan *mood* anak mudah naik turun atau mood anak mudah berubah yang biasanya menjadikan anak menjadi malas dan susah, hambatan ini sering terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran guru sudah berupaya agar anak tidak bosan dan mau diajak saat proses pembelajaran tetapi anak sendiri sangat susah untuk diajak dan guru tidak bisa memaksa anak.”



⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/ W/27-03-2019

BAB V

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data tentang Profil Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Suyadi mengutip pendapat Laura E. Berk mengungkapkan bahwa gerak motorik halus adalah meningkatkan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya. Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Jadi penting bagi anak kecil untuk berlatih menggunakan otot-otot besar saat terlibat dalam kegiatan motorik halus.⁵⁵

Seperti halnya yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa motorik halus anak kelompok B Kemampuan motorik halus anak disini sangat beragam ada anak yang sudah mampu atau ada anak perkembangan motorik sudah cukup baik di bandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Tapi mayoritas masih anak yang kurang bagus atau masih perlu banyak

⁵⁵ Novan Ardi Wiyani, *Majemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 31

arahan dan pengajaran saat pembelajaran motorik halus tersebut. Maka dari itu guru selalu mengawasi anak agar anak mampu berkembang dengan baik.

Motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Sedangkan mengutip pendapat Danim keterampilan motorik halus meliputi menggambar, menulis, dan mengikat tali sepatu, dan aktivitas yang melibatkan penggunaan gerakan tubuh kecil. Namun demikian, keterampilan motorik halus berkembang lebih lambat pada anak-anak prasekolah.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Titin Sebagai guru kelas B Disini Ibu Titin mengajak anak untuk senam jari seperti mengajak anak untuk melakukan menyobek kertas dan dibuat kolase, mengambil biji-bijian untuk di tempel di kertas yang sudah bergambar hewan misalnya dan juga bisa dengan bermain pasir. Disini Ibu Titin selalu mengajak anak berkegiatan tersebut agar anak cepat untuk mengasah dan mengembangkan motorik halus karena kegiatan tersebut bisa merangsang perkembangan motorik anak.

Laura E. Brek menjelaskan perkembangan fisi-motorik pada anak usia dini dengan melakukan

pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatkan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot syaraf yang jauh lebih kecil atau detail.

Berbeda dengan Hurlock, E. Brek menjelaskan gerak motorik halus ini dengan membandingkan engan gerak motorik kasar. Dengan kata lain, E. Brek memahami bahwa gerak motorik sebagai bentuk kebalikan dari motorik kasar.⁵⁶

Perkembangan fisik motorik ketika masuk sekolah Taman Kanak-kanak, anak umumnya mencapai 4 tahun. Perkembangan fisik anak usia tersebut telah sangat pesat. Umumnya, anak usia 4 tahun dapat menguasai semua jenis gerakan-gerakan tangan kecil. Ia dapat memungut benda-benda ke lubang-lubang kecil, dan dapat memiliki keterampilan memanjat atau memiliki benda-benda secara sempurna.⁵⁷

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Jadi,

⁵⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 67

⁵⁷ Mbak Itadz, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 6-7

penting bagi anak kecil untuk berlatih menggunakan otot-otot besar saat terlibat dalam kegiatan motorik halus. Penundaan pengembangan koordinasi motorik kasar mungkin berdampak negatif pada perkembangan kemampuan motorik halus. Disebut gerakan halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu membutuhkan tenaga. Contoh gerakan halus yaitu: (a) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan; (b) gerakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang; (c) membuat prakarya (menempel, menggunting); (d) menggambar, mewarnai, menulis, menghapus; dan (e) merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa, dan lain-lain. Melalui latihan yang tepat, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, sehingga seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya.⁵⁸

⁵⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), 164

B. Analisis tentang Langkah-Langkah Meningkatkan Motorik Halus Anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Jadi, penting bagi anak kecil untuk berlatih menggunakan otot-otot besar saat terlibat dalam kegiatan motorik halus.⁵⁹

Seperti halnya yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa motorik halus anak kelompok B sudah cukup baik seperti dalam kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan penelitian di lapangan dari tiga perkembangan motorik yang harus dilakukan, di TK Muslimat NU tiga perkembangannya sudah dilakukan dengan baik seperti kegiatan memegang, meremas dan merobek.

Indikator mengembangkan motorik halus anak usia dini yaitu: guru memberikan tugas kepada anak untuk mengembangkan fisik motorik anak, kemudian guru memberikan penjelasan bagaimana cara anak dalam mengerjakan pembelajaran atau tugas tersebut.

⁵⁹ Jenice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2013), 236

Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala di TK Muslimat NU 001 bahwa teknik pembelajaran guru harus menjelaskan dan memberi materi kepada anak caranya seperti apa misalnya memegang gunting, cara memegangnya bagaimana kemudian harus dijelaskan kalau gunting itu benda tajam caranya menggunakannya bagaimana dan larangannya harus dijelaskan terlebih dulu. Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan gunting yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa dari tiga indikator yang dijalankan, TK Muslimat sudah tiga yang dijalankan di antaranya yaitu: guru mengajak anak untuk kegiatan pembelajaran menggunting gambar dan di tempel yang sudah disiapkan oleh guru kelas.

Mengembangkan motorik halus anak harus dimulai dari pembelajaran yang mudah dan yang anak mampu supaya anak mampu berkembang dengan sangat baik dan juga sesuai dengan perkembangan dan guru juga perlu merangsang anak, mendampingi anak agar anak mampu dan dalam pengawasan guru.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh guru kelas kelompok B bahwa dalam mengembangkan motorik halus harus selalu mengawasi anak dan juga memberikan rangsangan kepada anak sebagai pembimbing atau guru yang harus dilakukan yaitu memberikan rangsangan kepada anak agar anak mampu berkembang dengan baik seperti guru memberikan suatu tugas atau pekerjaan dengan memberikan contoh kepada anak supaya anak paham dan berkembang sesuai dengan harapan dan tahap perkembangan ketika anak belum mampu guru harus melatih anak dengan *continue* supaya anak tidak terlambat dalam tahap kembangnya.

Indikator guru mengajak anak untuk kegiatan merobek, membuat kolase, dan keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari. Indikator lainnya untuk melatih anak dalam memegang, guru mengajak anak dalam kegiatan menggambar dan mewarnai anak usia dini dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia semakin mampu memegang benda-benda yang kecil.

Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini antara lain:

- a. Menggenggam (*grasping*) kemampuan menggenggam pada anak meliputi *palmer grasping* dan *pincer grasping*

1. *Palmer grasping*

Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya anak yang berusia di bawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggamannya ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan.

Kadang kita mengamati anak memungut kismis, tetapi kemudian sering diacak-acak memakai telapak tangan. Jangan memberi crayon/kuas kecil pada anak usia 1,5-2 tahun, tetapi gunakan yang lebih besar. Ketika memberikan piring, gunakan yang lebih cekung dan sendok yang lebih panjang dan kecil sehingga ketika anak mengambil sesuatu dari piringnya, ada penahan pada dinding piring.

2. *Pincer grasping*

Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjimpit). Ketika anak sedang makan, maka cara memegang sendoknya pun akan lebih baik lagi, menyerupai cara orang dewasa memegang, bahkan pada masa ini anak sudah dapat diajari untuk makan menggunakan tangannya dan juga memegang crayon maupun pensil dengan jarinya. Coretan-coretan anak akan makin bermakna seiring dengan perkembangan kemampuan motorik halus dan kognisinya.

b. Memegang

Anak usia dini dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia semakin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.

c. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

d. Menggunting

Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan gunting yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.⁶⁰

C. Analisis tentang Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menurut Santoso anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang harus

⁶⁰ Novan Ardi Wiyani, *Majemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 31-33

dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.⁶¹

Gangguan perkembangan motorik sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah, kurangnya koordinasi dalam aktivitas motorik, kesulitan dalam koordinasi motorik halus, kurang dalam penghayatan tubuh, kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan atau arah, dan bingung lateralitas. Berbagai gejala gangguan perkembangan motorik tersebut sering dengan mudah dapat dikenali pada saat anak berolahraga, menari, atau belajar menulis.

Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah TK Muslimat NU 001 di sini masalah kelompok A masih belum bisa mengikuti pembelajaran atau kegiatan yang mengasah kemampuan motorik sesuai

⁶¹ Jurnal Pesona PAUD Vol.1.No.1 Lolita Indraswari. email : lolita.indraswari@gmail.com

dengan tahap perkembangan anak dan guru juga harus bisa memberikan pendampingan agar anak itu dapat terfokus pada kegiatan pembelajaran. Guru selalu berusaha agar anak dapat berkembang.

Gangguan perkembangan motorik dapat menyebabkan kesulitan belajar. Meskipun demikian, tidak semua anak berkesulitan belajar memperlihatkan adanya gangguan perkembangan motorik. Jika seorang guru mengetahui secara pasti adanya anak yang berkesulitan belajar akademik yang disertai dengan adanya gangguan perkembangan motorik, hendaknya tidak hanya memberikan latihan motorik tetapi juga latihan dalam bidang akademik secara bersamaan.

Menurut Ibu Titin, hambatan yang sering adalah kurangnya latihan dan *mood* anak-anak yang mudah putus asa dan bosan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Titin yang hasilnya sebagai berikut: Di sini kurangnya latihan anak maka menjadikan hambatan saat proses pembelajaran dan *mood* anak mudah naik turun atau *mood* anak mudah berubah yang biasanya menjadikan anak menjadi malas dan hambatan ini sering terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran. Guru sudah

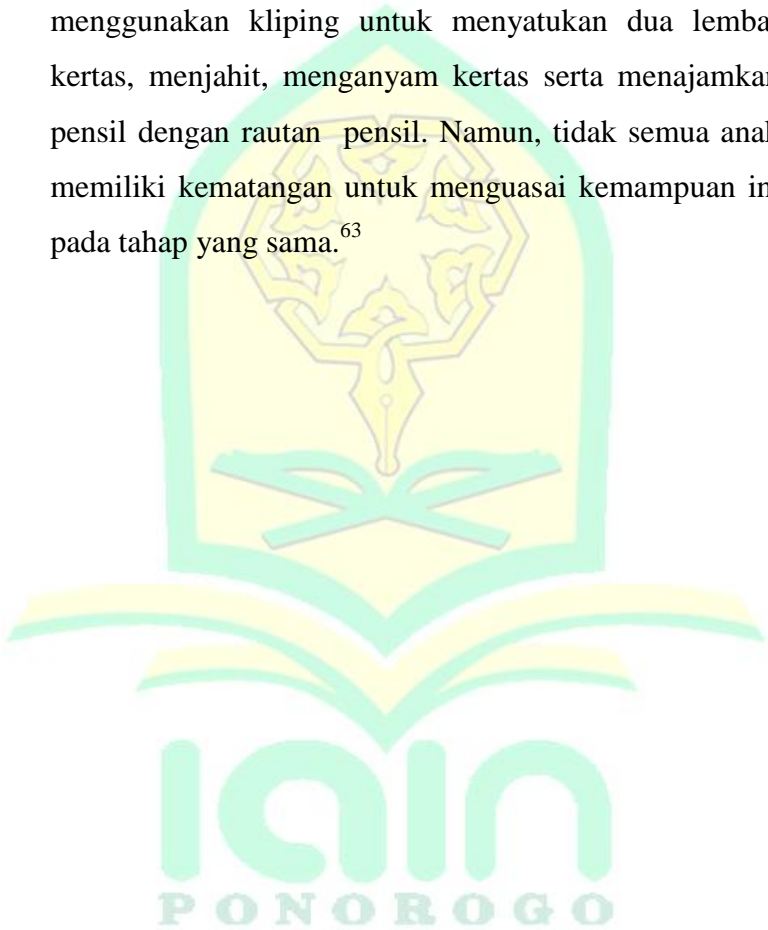
berupaya agar anak tidak bosan dan mau diajak saat proses pembelajaran tetapi anak sendiri sangat susah untuk diajak dan guru tidak bisa memaksa anak.

Menurut Piaget dikatakan oleh Lerner bahwa belajar sensorimotor pada masa dini merupakan bangunan dasar bagi perkembangan perseptual dan kognitif yang lebih kompleks. *Sensorimotor* adalah gabungan antara masukan sensasi dengan keluaran aktivitas motorik. Menurut Myers, sensasi adalah proses dirasakan dan dialaminya energi rangsangan tertentu oleh indera kita. Adanya sensasi tersebut menunjukkan adanya enam indra sebagai saluran penerima data kasar dari lingkungannya, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, kinestetik, penciuman dan pengecapan.⁶²

Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting. Semakin baiknya

⁶² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 144

gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klipng untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit, menganyam kertas serta menajamkan pensil dengan rautan pensil. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.⁶³



⁶³ Jurnal Pesona PAUD Vol.1.No.1 Lolita Indraswari. email : lolita.indraswari@gmail.com

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul teknik guru dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profil meningkatkan kemampuan fisik motorik halus Motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Sedangkan mengutip pendapat Danim keterampilan motorik halus meliputi menggambar, menulis, dan mengikat tali sepatu, dan aktivitas yang melibatkan penggunaan gerakan tubuh kecil. Namun demikian, keterampilan motorik halus berkembang lebih lambat pada anak-anak prasekolah. Laura E. Brek menjelaskan perkembangan fisi-motorik pada anak usia dini dengan melakukan pengamatan terhadap anak-anak yang sedang bermain di halaman sekolah atau pusat-pusat permainan edukatif lainnya. Perkembangan gerak motorik halus adalah meningkatkan pengkoordinasian gerak tubuh yang

melibatkan otot syaraf yang jauh lebih kecil atau detail.

2. Langkah-langkah meningkatkan motorik halus dalam menggenggam, memegang, dan merobek adalah memberikan tugas kepada anak untuk mengembangkan fisik motorik anak. Guru memberikan penjelasan bagaimana cara anak dalam mengerjakan pembelajaran atau tugas tersebut. Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan gunting yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat. Kemudian guru mengajak anak untuk kegiatan pembelajaran menggunting gambar dan ditempel yang sudah disiapkan oleh guru kelas. Anak mampu berkembang dengan baik seperti guru memberikan suatu tugas atau pekerjaan dengan memberikan contoh kepada anak supaya anak paham dan berkembang sesuai dengan harapan dan tahap perkembangan. Ketika anak belum mampu guru harus melatih anak dengan *continue* supaya anak tidak terlambat dalam tahap kembangnya.

3. Hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah kurangnya latihan dan *mood* anak-anak yang mudah putus asa serta bosan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Di sini kurangnya latihan anak maka menjadikan hambatan saat proses pembelajaran dan *mood* anak mudah naik turun atau *mood* anak mudah berubah yang biasanya menjadikan anak menjadi malas dan hambatan ini sering terjadi ketika pelaksanaan pembelajaran. Guru sudah berupaya agar anak tidak bosan dan mau diajak saat proses pembelajaran tetapi anak sendiri sangat susah untuk diajak dan guru tidak bisa memaksa anak.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah dan guru kelas hendaknya bekerja sama dengan orang tua atau wali anak didik dalam mengembangkan fisik motorik anak dengan cara guru dan kepala sekolah memberikan pengarahan untuk orang tua supaya orang tua di rumah dapat mengembangkan motorik anak yang

sesuai yang di inginkan oleh guru dan kepala sekolah.

2. Bagi guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo
 - a. Harus teliti dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas dan yang dapat mengembangkan motorik anak.
 - b. Guru dalam mengajar harus kreatif supaya anak tidak mudah bosan dan dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya.
 - c. Guru harus mampu memberikan contoh supaya dapat ditiru oleh anak didiknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Bagi anak didik hendaknya dapat mematuhi dan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Beaty, Jenice J. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Husien, Latifah. *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2007
- Jurnal Pesona PAUD Vol. 1. No. 1 Lolita Indraswari. Email: Lolita. Indraswari@gmail.com
- Itadz, Mbak. *Memilih, Menyusun, dan menjadikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Paud Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKD*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sujiono, Bambang. *Metode Perkembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Din: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.

Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.

Wiyani, Novan Ardi. *Manajem Paud Bermutu: Konsep dan Praktik MMT DI KB, TK/RA*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.

